

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QURAN

Firman Heryana¹, Ilyas Rifa'i²
¹²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: firman.heryana@gmail.com

 DOI: 10.59908/islamica.v6i1.7

Abstract: The purpose of this study is to identify that the family has an important role in children's education, namely shaping the character of a child. Families have complementary components. Good and bad are not inherited through blood relationships and good families originate from good individuals. This research uses an empirical sociological approach method that is descriptive analysis with the use of qualitative data as the type of research and library research as one of the data collection techniques. This research concludes that there are four scopes as the basis of religious education in the family, namely aqidah, moral, social and emotional. Furthermore, the pattern of children's education during the Jahiliyah Arab and Islamic periods had very significant differences, including differences in justice for boys and girls. So that the orientation of Islamic education is to become a devout human being, that is, to live all His commandments and stay away from all His prohibitions.

Keywords: *basic religious education, children's education patterns, family urgency*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, yakni membentuk karakter seorang anak. Keluarga memiliki komponen yang saling melengkapi. Kebajikan dan keburukan tidak diwariskan melalui hubungan darah dan keluarga yang baik berawal dari individu-individu baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiologis empiris yang bersifat deskriptif analisis dengan penggunaan data kualitatif sebagai jenis penelitiannya dan studi kepustakaan (*Library Research*) sebagai salah satu teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada empat ruang lingkup sebagai dasar pendidikan agama dalam keluarga, yaitu aqidah, akhlak, sosial dan emosional. Selanjutnya pola pendidikan anak pada masa Arab Jahiliyah dan Islam memiliki perbedaan yang sangat signifikan, di antaranya perbedaan keadilan atas anak laki-laki dan perempuan. Sehingga orientasi pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang bertaqwa, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kata Kunci: *dasar pendidikan agama, pola pendidikan anak, urgensi keluarga*

A. Pendahuluan

Anak merupakan ujung tombak sebuah keluarga, sebagai penentu kualitas pendidikan kedua orang tua mereka. Meskipun pada kenyataannya tidak semua orang tua baik melahirkan generasi baik dan tidak semua orang tua buruk melahirkan generasi buruk. Terlepas dari hasil pendidikan orang tua, pasti setiap orang tua menaruh harapan besar akan kebaikan anak mereka. Harapan baik pada saat mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia, anak menjadi aset terbesar yang mendoakan keduanya. Seperti yang disampaikan Rasulullah ﷺ dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Muslim,

إذا مات ابن آدم انقطع عنه عمله إلا من ثلاث صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له

"Jika keturunan Adam meninggal dunia maka terputuslah amal perbuatannya

kecuali tiga hal, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan seorang anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya.." (HR. Muslim dalam Bab Wasiat No. Hadits 1631)

Rasulullah secara jelas menggambarkan posisi seorang anak dalam sebuah keluarga bagi kedua orang tuanya. Mendoakan kebaikan untuk kedua orang tuanya selama mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Generasi terbaik lahir dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan, pendidikan terbaik muncul dari sumber terbaik yaitu Al-Quran dan sunnah Rasulullah. Kedua sumber terbaik tersebut menjelaskan tentang peran orang tua terhadap anaknya. Allah Swt berfirman dalam QS. At-Tahrim: 6

يأيتها الذين ءامنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة

"Wahai orang-orang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu..."

Berdasarkan hal ini, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Bahwa pendidikan anak dalam perspektif Al-Quran adalah menjadi manusia yang bertaqwa, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua dalil di atas menjelaskan tentang peran orang tua dan anaknya dalam keluarga sesuai syariat Islam, yang akan penulis rinci dalam tulisan ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif analisis (Nasrudin, 2020), dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Data yang telah dihimpun selanjutnya disusun untuk kemudian disimpulkan secara objektif (Nasrudin & Saifi, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait pendidikan anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Keluarga

Keluarga merupakan pondasi utama sebuah kehidupan bermasyarakat, baik skala kecil atau besar. Komponen keluarga terdiri dari orang tua dan anak, dalam Islam setiap komponen tersebut memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah bersabda dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Bukhari,

كلكم راع و مسئول عن رعيته، و الإمام راع و مسئول عن رعيته، و الرجل راع في أهله و مسئول عن رعيته، و المرأة راعية في بيت زوجها و مسئول عن رعيته، و الخادم راع في مال سيده و مسئول عن رعيته، فكلكم راع و مسئول عن رعيته

"Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpin, imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpin, ayah adalah pemimpin keluarganya dan bertanggung jawab atas yang dipimpin, ibu adalah pemimpin di rumah dan bertanggung jawab atas yang dipimpin, asisten rumah tangga adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpin, maka setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpin." (HR. Bukhari No. Hadits 2554)

Maka ketika masing-masing komponen keluarga melaksanakan amanahnya dengan baik, niscaya menjadikan keluarga tersebut sebagai keluarga terbaik. Kebaikan sebuah keluarga tergantung pada usaha keluarga tersebut dan pertolongan Allah Swt, karena kebaikan itu bukan sesuatu yang diwariskan melalui hubungan darah. Abdussalam As-Sulaiman (2010: 12-13) membagi hidayah menjadi dua, yaitu *hidayah irsyad* dan *hidayah taufiq*. Adapun *hidayah irsyad* adalah petunjuk manusia kepada kebaikan, memiliki motivasi untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Asy-Syura: 52

و إنك لتهدى إلى صراط مستقيم

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Hidayah ini berlaku untuk semua orang yang berbuat baik, beriman atau tidak beriman kepada Allah. Sedangkan hidayah taufiq adalah petunjuk yang hanya dimiliki oleh Allah Swt, diberikan kepada yang Dia kehendaki saja. Bahkan seorang Rasul pun tidak memiliki hak memberikan petunjuk ini, termasuk Nabi Muhammad ﷺ tidak bisa memberikan petunjuk kepada pamannya Abu Thalib untuk memeluk Islam, padahal

pamannya sangat membela dakwah beliau. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Qasas: 56

إنك لا تحدى من أحببت و لكن الله يهدى من
يشاء و هو أعلم بالمهتدين

"Sesungguhnya kamu tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

Dalil tersebut menegaskan bahwa kebaikan orang tua belum tentu diwariskan kepada anaknya, sebaliknya keburukan orang tua belum tentu diwariskan kepada anaknya meskipun memiliki hubungan darah.

Proses pembentukan keluarga yang baik berawal dari individu-individu baik, maka menjadi baik dan mencari yang baik merupakan hal penting untuk membangun sebuah keluarga baik. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nur: 26

و الطيبات للطيبين و الطيبون للطيبات

"Perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik (pula)."

Zhafir Abdu An-Nafi' (2009: 253) mengungkapkan bahwa apabila seorang laki-laki shalih menikah dengan perempuan shalihah, niscaya istrinya akan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik.

Penulis memberikan sebuah kesimpulan dari beberapa dalil di atas, *pertama*, sebuah keluarga memiliki komponen yang memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi. *Kedua*, kebaikan atau keburukan orang tua tidak diwariskan melalui hubungan darah kepada anaknya. *Ketiga*, keluarga baik dibangun melalui individu-individu baik. Dengan memperhatikan tiga hal di atas,

keluarga terbaik akan lahir mengokohkan peradaban manusia.

2. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Definisi Pendidikan

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan telah menetapkan standar pendidikan yang berlaku dibawah konstitusi NKRI. Namun definisi tersebut lebih menitik beratkan pada pendidikan formal. Sehingga pendidikan non-formal, dalam hal ini pendidikan keluarga dikembalikan kepada sistem kepercayaan masyarakat, baik agama atau budaya.

Di bawah ini adalah definisi pendidikan secara bahasa dan istilah.

1) Secara Bahasa

التربية أصلها رَبَّى يَرْبِي من ربا معناها
زاد و نما و نشأ

"التربية berasal dari kata رَبَّى يَرْبِي kata dasarnya ربا artinya bertambah, bertumbuh dan berkembang."

2) Secara Istilah

Layla Mohamed Alaql (2021:5) menyatakan bahwa pendidikan, secara khusus pendidikan islam adalah *peningkatan semua aspek pribadi muslim, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial. Serta memiliki kepribadian yang berlandaskan ajaran islam, demi tercapainya tujuan syariat Islam melandasi seluruh aspek kehidupan.*

b. Istilah Pendidikan dalam Al-Quran

Desti Widiani (2018:186-192) menyebutkan beberapa istilah pendidikan dalam Al-Quran, diantaranya:

- 1) *At-Tarbiyah*, dalam QS. Ali Imran: 79
- 2) *At-Ta'lim*, dalam Al-Quran disebut sebanyak 42 kali
- 3) *At-Tadris*, dalam QS. Al-An'am: 105
- 4) *At-Tazkiyah*, dalam QS. Al-Jumu'ah: 2
- 5) *At-Tafaqquh*, dalam Al-Quran disebut sebanyak 20 kali
- 6) *At-Ta'aqqul*, dalam QS. Al-Baqarah: 75
- 7) *At-Tadabbur*, dalam QS. Yunus: 3
- 8) *At-Tadzkiroh*, dalam Al-Quran disebut sebanyak 9 kali
- 9) *At-Tafakkur*, dalam QS. Al-Baqarah: 219
- 10) *Al-Mau'izhah*, dalam QS. Asy-Syu'ara: 136

c. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Layla Mohamed Alaqel (2021:10-12) menyatakan empat ruang lingkup pendidikan agama dalam keluarga perspektif Al-Quran, yaitu:

1) Aqidah

Dalam QS. An-Nisa: 1 bahwa tidaklah Allah menciptakan Adam dan istrinya kemudian keturunannya, melainkan untuk bertakwa kepada-Nya.

2) Akhlak

Dalam QS. Al-Qalam: 4 bahwa Allah Ta'ala mengutus Rasulullah dengan suri tauladan yang baik agar diikuti oleh orang-orang beriman. Diantara sifat baik yang harus diikuti, yaitu: amanah, sabar dan jujur.

3) Sosial

Manusia hidup bersama orang lain, sehingga islam mengatur aturan bermasyarakat, diantaranya: mengucapkan salam, meminta izin saat bertamu, menjaga pandangan dan berteman dengan teman yang baik.

4) Emosional

Menumbuhkan rasa kasing sayang dan simpati, percaya diri, menjauhi sifat sombong dan memiliki sifat ramah kepada orang lain.

3. Pola Pendidikan Anak pada Masa Jahiliyah

Sebelum islam datang di tengah-tengah peradaban Arab Jahiliyah, bangsa Arab Jahiliyah memiliki sistem kepercayaan dan kemasyarakatan sendiri. Termasuk pola pendidikan anak, mereka memiliki kebudayaan dan aturan sendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Diantara adat istiadat yang beredar dalam sistem kebudayaan bangsa jahiliyah pada masa itu, sebagaimana yang dikemukakan Fahmi Ibadu Rabbihi Syaikh Al-'Amudi. (2019: 19), yaitu:

a. Membunuh Anak karena Kebodohan

Pada masa Arab Jahiliyah mereka membunuh anak-anak mereka sebagai persembahan kepada berhala. Ibnu Abbas ra berkata: "*Jika kalian ingin mengetahui keadaan bangsa Jahiliyah, maka bacalah QS. Al-An'am di atas ayat 130.*" Allah berfirman QS. Al-An'am: 140

قد خسر الذين قتلوا أولادهم سفها بغير علم و
 حرموا ما رزقهم الله افتراء على الله قد ضلوا
 و ما كانوا مهتدين

"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."

b. Membunuh Anak karena Kemiskinan atau Takut Miskin

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-An'am: 151 dan QS. Al-Isra: 31, yaitu:

و لا تقتلوا أولادكم من إملاق

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kemiskinan."

و لا تقتلوا أولادكم خشية إملاق

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."

- c. Membunuh Anak Perempuan karena Aib
Anak perempuan pada masa Arab Jahiliyah merupakan aib, mereka tidak segan-segan membunuhnya dengan mengubur hidup-hidup seorang anak perempuan. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. At-Takwir: 8-9

و إذا الموءودة سئلت . بأي ذنب قتلت .

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. karena dosa apakah dia dibunuh. "

- d. Membenci Anak Perempuan atau Kelahiran Mereka

Orang-orang Arab Jahiliyah menyambut kelahiran anak perempuan dengan sambutan buruk, terlihat dari wajah-wajah mereka yang tidak menyukai kelahiran anak mereka. Hal ini tertulis dalam firman-Nya QS. An-Nahl: 57

و يجعلون لله البنت سبحانه و لهم ما يشتهون

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri mereka tetapkan apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)."

- e. Mengharamkan Anak Perempuan Mendapatkan Warisan

Orang-orang Arab Jahiliyah tidak adil dalam pembagian warisan untuk anak laki-laki dan perempuan. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nisa: 7

للرجال نصيب مما ترك الوالدان و الأقربون و للنساء نصيب مما ترك الوالدان و الأقربون

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya."

- f. Tidak Adil dalam Memberi Mahar kepada Anak Perempuan Yatim

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa: 127.

و ما يتلى عليكم في الكتب في يتمي النساء التي لا توتونهن ما كتب لهن

"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Quran tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka."

4. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam

Abdussalam bin Abdullah As-Sulaiman (2010:13-35) mengungkapkan 16 pola pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam, diantaranya:

- Memperbaiki diri (Bagi Calon Suami dan Istri)
- Selektif dalam Mencari Calon Istri
- Berdoa saat Hendak Berhubungan Suami-Istri
- Memperhatikan Istri saat Hamil
- Keutamaan Pendidikan Anak Perempuan
- Mengadzankan saat Bayi Lahir
- Mentahnik (Memberi Makan Kurma Halus Yang Dikunyah) kepada Bayi
- Memberi Nama yang Baik
- Melaksanakan Aqiqah
- Menyusui Bayi
- Berdoa
- Mengajarkan Anak tentang Meng-Esa-kan Allah
- Melatih Anak Berprilaku Baik
- Bersikap Ramah dan Bersenda Gurau dengan Anak
- Menjauhkan Rumah dari Sesuatu yang Melalaikan
- Membentengi Rumah dengan Bacaan Al-Quran, Berdzikir dan Shalat Sunnah
Kemudian beliau menambahkan tentang pola pendidikan anak antara usia 7-14

tahun. Beliau menyebutkan 6 pola pendidikan, yaitu:

a. Mengajarkan Sholat

Allah berfirman dalam QS. Thaha: 132

و أمر أهلك بالصلوة و اصطرِبْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."

b. Mengajarkan Al-Quran Al-Karim

Para ulama terdahulu mengajarkan anak mereka Al-Quran sebelum ilmu-ilmu lainnya. Diriwayatkan bahwa Imam Syafi'i telah hafal Al-Quran saat usia 7 tahun dan Imam Nawawi saat usia 10 tahun.

c. Mengajarkan Taqwa

Allah Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nisa: 69

و من يطع الله و الرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah."

d. Mengajarkan Cinta Ulama dan Pemimpin

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 59

يأيتها الذين ءامنوا أطيعوا الله و أطيعوا الرسول و أولى الأمر منكم

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."

e. Memilih Sekolah yang Baik

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh pada seorang anak, baik guru, teman, dan lainnya. Maka dari itu sebagai orang tua, bertanggung jawab memilih lingkungan yang baik untuk anaknya.

f. Memilih Teman yang Baik

Rasulullah bersabda dari Abu Hurairah

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخال

"Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat dengan siapa berteman." (HR. Dawud No. Hadits 4833)

D. Simpulan

Keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Terdapat hubungan timbal-balik antara orang tua dan anak, yaitu tanggung jawab orang tua menjaga keluarganya dari keburukan dan tanggung jawab anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Selain itu, sebuah keluarga memiliki komponen yang saling melengkapi, kebaikan-keburukan tidak diwariskan melalui hubungan darah dan keluarga yang baik berawal dari individu-individu yang baik. Setidaknya ada empat ruang lingkup yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga, yaitu aqidah, akhlak, sosial dan emosional. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pola pendidikan masa Arab Jahiliyah dan Islam, pada masa Arab Jahiliyah sangat kontras ketidakadilan bagi anak laki-laki dan perempuan. Pola pendidikan anak dalam islam menitikberatkan kepada menjadi seseorang yang bertaqwa, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

E. Referensi

- Abdussalam bin Abdullah As-Sulaiman. (2010). *Tarbiyatu Al-Aulad fi Dhah Al-Kitab wa As-Sunnah*. Al-Jazair: Daar Al-Muhsin.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Desti Widiani. (2018). "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 01.2. Diakses dari:

- <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1758069&val=18728&title=KONSEP%20PENDIDIKAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20AL-QURAN> (16 September 2018).
- Fahmi Ibadi Abdu Rabbihi Syaikh Al-'Amudi. 2019. "Makanah Ath-Thifl qobla Al-Islam min Khilal Al-Quran Al-Karim" *Majalah Al-Jazirah li Al-'Ulum At-Tarbiyah wa Al-Insaniyah*, 19.1. Diakses dari: <http://journals.uofg.edu.sd/index.php/gjesh/article/view/1287/1363> (1 Juni 2019).
- Layla Mohamed Alaqel. 2021. "Tarbiyatu Al-Aulad fi Al-Quran Al-Karim", *Majalah Al-Ulum Al-Islamiah*, 04.3. Diakses dari: <https://journals.ajsrp.com/index.php/jis/article/view/3843/3632> (30 Juni 2021).
- Nasrudin, N. (2020). Upaya Penyelesaian Sengketa Pada Sektor Bisnis Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid 19. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 81-100. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8564>
- Nasrudin, & Saifi, A. F. Z. (2022). Muhammad Baqir Al-Shadr's Thoughts In Building A Fair Economic System. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.30736/jes.v8i1.429>
- Zhafir Abdu An-Nafi' Abdu Al-Hakim. 2009. "Mulakhas Tarbiyatu Ar-Rasul li Al-Athfal". *Majalah Abhats Kuliyyah At-Tarbiyah As-Sasiyah*, 08.4. Diakses dari: <https://www.iasj.net/iasj/pdf/c9c617cf61f784fo> (24 Juni 2009).